

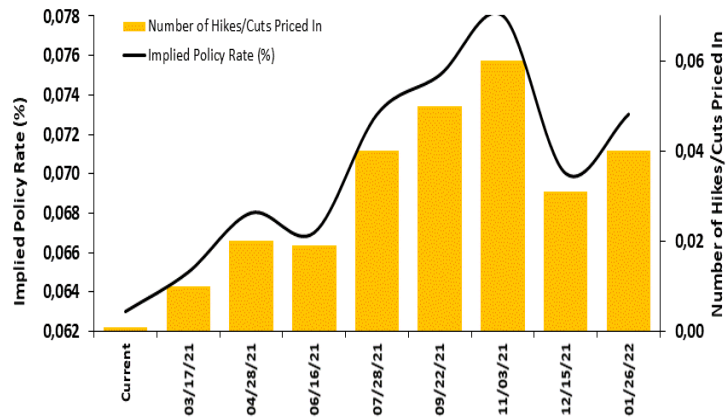
# Indikator Likuiditas

## Ringkasan

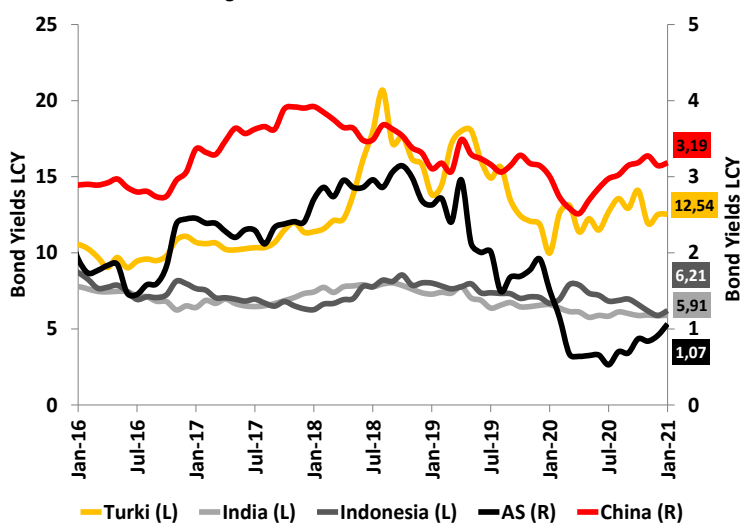
11 Februari 2021

- Kondisi likuiditas global potensial tetap longgar dipengaruhi oleh relaksasi kebijakan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga *capital inflow* akan mengalir ke negara-negara berkembang yang relatif memberikan imbal hasil lebih atraktif.
- Likuiditas perbankan juga terpantau masih longgar dan sebagian besar ditempatkan pada SBN dan OPT Bank Indonesia, ditengah laju pertumbuhan DPK yang cukup tinggi dan masih belum pulihnya permintaan kredit.

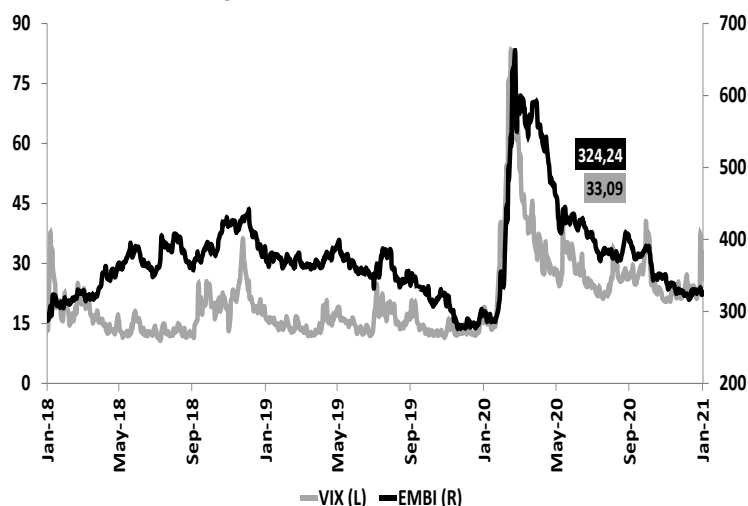
## LIKUIDITAS GLOBAL



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg

## Kebijakan Moneter Global

FOMC meeting bulan Januari 2021, memutuskan mempertahankan suku bunga acuan Fed Rate pada level 0,25-0,00%. Di sisi lain The Fed tetap mempertahankan kebijakan pembelian obligasi sebesar USD120 miliar per bulan untuk mencapai target inflasi dan penyerapan angkatan kerja. Sebelumnya, bank sentral Eropa ECB, juga tetap mempertahankan suku bunga (0,00%), fasilitas pembiayaan marjinal (0,25%) dan fasilitas deposito (-0,50%). Selain itu, program darurat pandemi sebesar EUR 1,35 triliun tetap dipertahankan.

## Outlook

The Fed diperkirakan masih akan mempertahankan kebijakan akomodatif suku bunga pada level 0% dan pembelian obligasi sampai beberapa tahun kedepan. Tambahan likuiditas akan bergantung pada hasil negosiasi paket stimulus di bawah kepemimpinan Joe Biden yang mencapai USD1,9 triliun. Sementara itu, ECB juga diperkirakan tetap mempertahankan kebijakan moneter untuk mencapai target inflasi mendekati 2%. Kebijakan moneter longgar bank sentral negara-negara maju akan mendorong likuiditas mengalir ke pasar *emerging market*.

## Yield Sovereign Bonds (10 Tahun, Mata Uang Lokal)

Pada periode Januari 2021 *yield* obligasi pemerintah AS terpantau naik 15 bps dibanding akhir Desember 2020 ke level 1,07%. Kenaikan ini didorong sentimen dari dana stimulus besar yang bakal dikucurkan kembali oleh pemerintahan Joe Biden. Pada periode yang sama *yield* obligasi pemerintah Indonesia juga terpantau naik 32 bps menjadi 6,21% dibanding akhir Desember 2020. Beberapa faktor yang mendorong naiknya *yield* obligasi antara lain: perpanjangan penerapan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) mikro, kenaikan kasus positif Covid-19 yang sudah menyentuh level 1 juta. Secara kumulatif *capital inflow* pada pasar saham dan obligasi sepanjang Januari 2021 masing-masing mencapai sebesar Rp10,94 Rp 13,41 Triliun.

## Outlook

*Yield* obligasi pemerintah AS berpotensi kembali bergerak turun seiring dengan perkembangan data tenaga kerja AS yang meningkat yang menjadi sinyal pemulihan ekonomi yang kembali meningkat. Sementara itu *yield* obligasi pemerintah Indonesia berpotensi kembali menurun didukung ketersediaan likuiditas yang cukup longgar baik di pasar modal maupun perbankan.

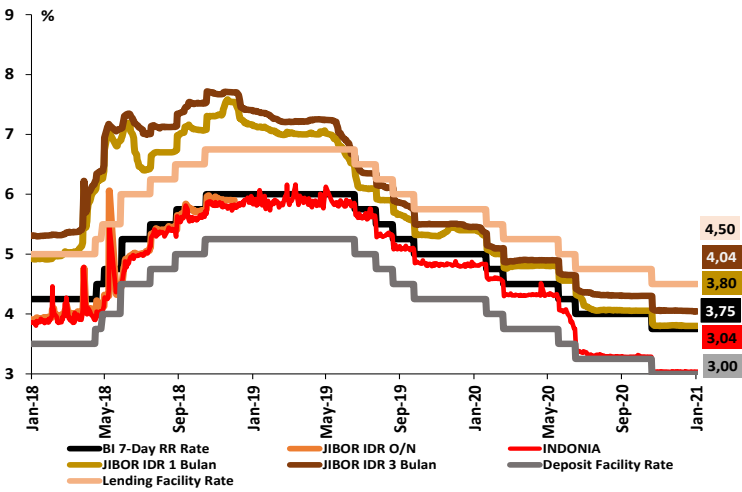
## Sentimen Pasar Global

Pada posisi penutupan Januari 2021 indeks VIX terpantau meningkat 45,45% dibanding penutupan Desember 2020 ke level 33,09. Peningkatan indeks VIX pada Januari ini merupakan yang tertinggi sejak November 2020 dipengaruhi kekhawatiran pasar akan peningkatan kasus Covid-19 kendati vaksinasi sudah mulai diberikan. Di periode yang sama, indeks EMBI terpantau turun -0,67% dibanding akhir bulan sebelumnya ke level 324,24. Turunnya indeks yang mencerminkan imbal obligasi pemerintah di negara-negara *emerging* ini sejalan dengan berlanjutnya arus *inflow* dan atraktifnya imbal hasil.

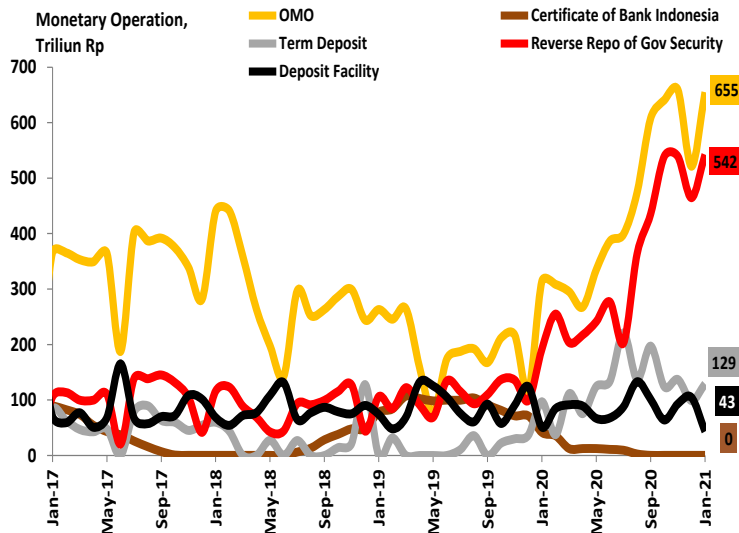
## Outlook

Volatilitas indeks VIX pada Februari 2021 berpotensi mereda seiring pemberian vaksin yang diharapkan mulai berdampak pada berkurangnya laju kasus baru Covid-19 dan menjadi sentimen positif pemulihan ekonomi. Sementara itu indeks EMBI berpotensi masih melanjutkan tren menurun didorong arus masuk investor pada pasar obligasi negara berkembang. Meskipun demikian, gelombang lanjutan dari kasus Covid-19 dan aksi *profit taking* jangka pendek masih berpotensi menyebabkan volatilitas di pasar saham dan obligasi.

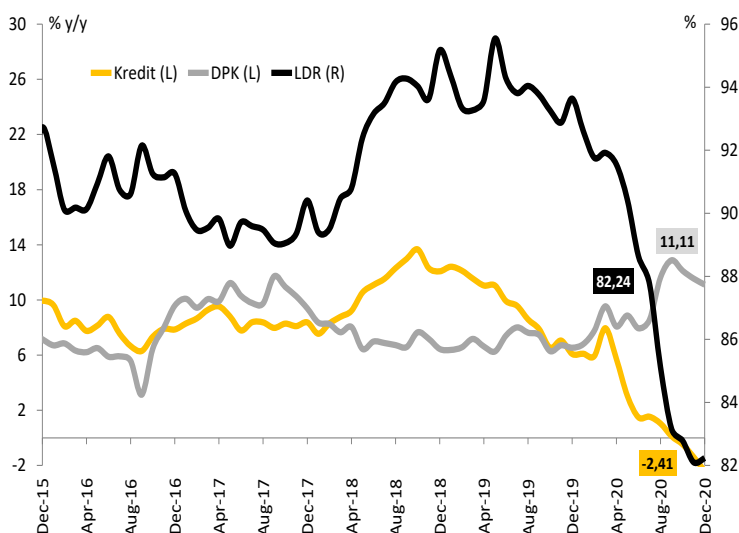
# LIKUIDITAS DOMESTIK



Sumber: BI, CEIC



Sumber: BI



Sumber: OJK

## BI 7-Day RR Rate, Deposit Facility Rate, dan JIBOR

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia (BI) periode Januari 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) pada level 3,75%. Kebijakan ini konsisten dengan prakiraan inflasi yang rendah dan stabilitas sistem eksternal yang terjaga serta upaya untuk mendukung pemulihan ekonomi nasional. Langkah kebijakan ini juga terus diikuti dengan langkah pengelolaan likuiditas melalui operasi moneter yang terukur dan kebijakan makroprudensial yang akomodatif.

### Outlook

Ruang penurunan BI7DRR masih terbuka untuk mendorong pemulihan ekonomi pada triwulan I 2020, dengan memperhatikan proses transmisi kebijakan sebelumnya ke sektor kredit perbankan dan pemulihan kinerja sektor riil. Di sisi lain kebijakan suku bunga rendah diperkirakan masih akan dipertahankan hingga terdapat indikasi kenaikan pada level inflasi. Sementara itu langkah kebijakan BI akan difokuskan untuk mendukung ketersediaan likuiditas pada masa pemulihan ekonomi dan mengatasi masalah *credit crunch* sehingga likuiditas yang ada di perbankan bisa mengalir ke sektor riil. Kebijakan BI mempertahankan BI7DRR mendorong tingkat bunga pasar uang antar bank (JIBOR) tetap berada di level yang rendah

## Operasi Pasar Terbuka

Posisi operasi pasar terbuka (OPT) konvensional BI pada posisi akhir Januari 2021 naik sebesar Rp133,68 Triliun dibandingkan periode akhir Desember 2020 ke level Rp654,83 Triliun. Meningkatnya OPT pada periode Januari 2021 dikontribusikan oleh peningkatan pada *reverse repo Gov security* sebesar Rp77,88 Triliun dan peningkatan *term deposit* sebesar Rp 30,37 Triliun. Pada saat yang sama komponen *deposit facility* menunjukkan penurunan sebesar Rp61,45 Triliun. Meningkatnya posisi OPT ini menjadi strategi pengelolaan likuiditas Bank Indonesia diharapkan dapat segera masuk ke sektor riil.

### Outlook

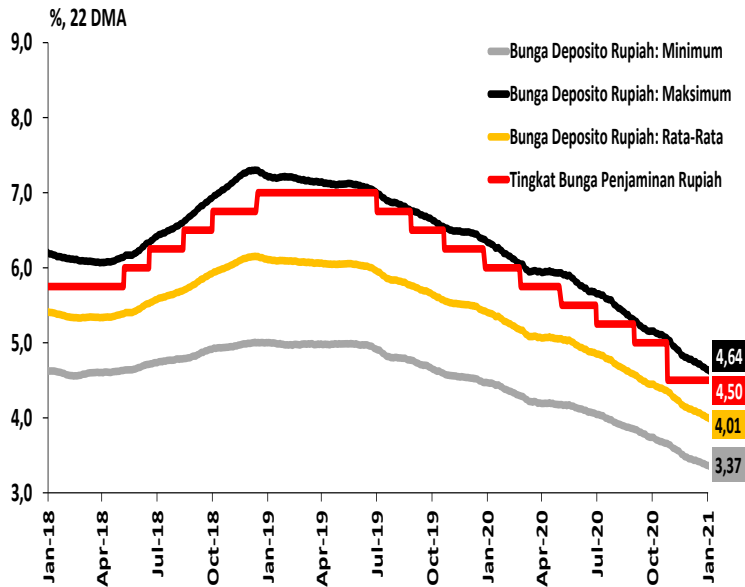
Volume OPT diproyeksikan stabil dengan kecenderungan turun secara gradual ditengah upaya otoritas dan perbankan mengalirkan likuiditas ke sektor riil. Sementara itu pemerintah diperkirakan akan kembali melakukan injeksi likuiditas dari kebijakan fiskal lebih aktif mulai triwulan pertama tahun 2021. Hal ini berpotensi menambah likuiditas ke perbankan ditengah masih belum pulihnya permintaan kredit. Penempatan di Bank Indonesia dan instrumen SBN diperkirakan masih akan menjadi pilihan bagi perbankan dalam pengelolaan likuiditas sebelum permintaan kredit pulih sejalan proses pemulihan sektor riil.

## Kredit, DPK, dan Rasio LDR

Kredit perbankan pada periode Desember 2020 turun sebesar -2,41% y/y, sementara dana pihak ketiga (DPK) tumbuh pada level 11,11% y/y. Perbankan masih cenderung berhati-hati dalam menyalurkan kredit ditengah risiko kredit yang masih cukup tinggi dan proses pemulihan ekonomi dari dampak Covid-19. Kondisi DPK yang tumbuh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit yang negatif membuat LDR perbankan masih cukup longgar yaitu berada pada level 82,24%. Level LDR yang berada dibawah 92% merupakan salah satu indikasi bahwa likuiditas saat ini masih cukup longgar.

### Outlook

Pertumbuhan kredit diperkirakan masih terbatas pada di kuartal I 2021, akibat adanya kekhawatiran dari perpanjangan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), namun demikian diharapkan laju kredit dapat mulai meningkat memasuki kuartal II 2020. Perbankan diperkirakan masih akan selektif memberikan kredit baru dalam menjaga kualitas asetnya mengingat porsi restrukturisasi kredit masih cukup tinggi. Pergerakan kredit di tahap awal akan didominasi bank besar khususnya BUMN yang memiliki likuiditas lebih longgar dan pilihan kualitas debitur yang lebih baik. Sementara itu laju pertumbuhan DPK diperkirakan masih akan tetap lebih tinggi meskipun tren suku bunga simpanan perbankan masih cenderung menurun.



### Suku Bunga Pasar

Suku bunga simpanan sepanjang bulan Januari 2021 terpantau melanjutkan tren menurun. Hal ini menunjukkan kondisi likuiditas perbankan yang masih longgar. Rata-rata tingkat bunga deposito rupiah (22 *moving daily average*) bank *benchmark* LPS pada akhir Januari 2021 turun -11 bps ke level 4,01%. Rata-rata suku bunga minimum turun -9 bps ke level 3,37% sementara suku bunga maksimum turun -14 bps ke level 4,64%. Suku bunga deposito valuta asing pada periode yang sama juga menunjukkan tren penurunan. Tercatat suku bunga minimum valuta asing mengalami penurunan -1 bps ke level 0,21% sementara suku bunga maksimum dan rata-rata mengalami penurunan masing-masing -5 bps dan -3 bps ke level 0,48% dan 0,35%.

### Outlook

Tren suku bunga simpanan yang menurun berpotensi masih berlanjut pada kuartal I 2021. Kondisi likuiditas bank yang masih cukup longgar diperkirakan mendorong bank terus menekan *cost of fund* dengan menurunkan suku bunga terutama untuk di produk *time deposit*. Laju penurunan dominan dikontribusi bank besar sementara respons pada kelompok bank kecil masih akan bertahap dan selektif. Perbankan akan tetap berupaya menjaga spread antara suku bunga simpanan dan suku bunga kredit untuk mempertahankan kinerja profitabilitas, sehingga transmisi penurunan suku bunga kredit akan berlangsung lebih panjang.

Variabel	2016	2017	2018	2019	2020F	2021F
<b>Suku Bunga Global</b>						
Fed Funds Target Rate (batas atas, akhir periode, %)	0,75	1,50	2,50	1,75	0,25	0,25
ECB Main Refinancing Rate (akhir periode, %)	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
BOJ Policy-Rate Balances (akhir periode, %)	(0,10)	(0,10)	(0,10)	(0,10)	(0,10)	(0,10)
<b>Variabel Kunci</b>						
GDP Nominal (IDR tn)	12.402	13.590	14.838	15.834	15.368	16.650
GDP Nominal (USD bn)	932	1.016	1.042	1.119	1.054	1.157
GDP Riil (% YoY)	5,0	5,1	5,2	5,0	(2,3)	4,2
Inflasi (akhir periode, % YoY)	3,0	3,6	3,1	2,6	1,5	2,7
Inflasi (rata-rata, % YoY)	3,5	3,8	3,2	2,8	2,0	2,3
USD/IDR (akhir periode)	13.436	13.548	14.481	13.901	14.250	14.400
USD/IDR (rata-rata)	13.307	13.384	14.250	14.146	14.600	14.400
<b>Yield Obligasi Pemerintah 10Y (%)</b>						
10Y (akhir periode)	8,0	6,3	8,0	7,1	6,2	7,0
10Y (rata-rata)	7,6	7,0	7,4	7,5	7,0	6,8
<b>Perbankan</b>						
Pinjaman (% YoY)	7,9	8,2	11,8	6,1	1,1	4,9
Dana Pihak Ketiga (% YoY)	9,6	9,4	6,4	6,5	10,9	7,5
Loan to Deposit Ratio (%)	90,5	89,6	94,0	93,6	85,4	83,3
Non-Performing Loan Ratio (%)	2,9	2,6	2,4	2,5	3,3	3,4

Sumber: LPS (Proyeksi Internal November 2020)

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : [grpsk.publikasi@lps.go.id](mailto:grpsk.publikasi@lps.go.id)

Website : <http://www.lps.go.id/>

Equity Tower Lt 20 & 21  
Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

**Disclaimer:** Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.